

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi guru memiliki peran yang sangat penting dan dapat mendukung profesionalisme guru Sekolah Menengah Pertama (SMP). Oleh karena itu, guru harus ditumbuhkembangkan, diberdayakan profesionalismenya secara terus menerus, berkelanjutan sehingga mutu dan kualitas pendidikan menjadi meningkat.

Terkait dengan profesionalisme guru, ada dua tuntutan utama yang harus dipenuhi oleh guru yaitu melaksanakan visi dan misi pendidikan abad 21 terkait dengan revolusi industri 4.0 dan implementasi kurikulum merdeka di SMP. Terkait dengan visi dan misi pendidikan abad 21 di era revolusi industri 4.0 dan *society*, Sarah dan Fuadi (2021: 4) menyebut ada empat kecakapan dasar yang harus dimiliki oleh guru yakni *critical thinking, communication, collaboration, creativity* (4C). Pertama, guru profesional harus memiliki kecakapan berfikir kritis (*critical thinking*), dan *problem solving* untuk menemukan nilai baru, mengatasi masalah secara tepat. Kedua, kecakapan komunikasi (*comunication*), guru harus mampu berkomunikasi, baik dalam tataran lokal, nasional, maupun dalam tataran global serta menguasai teknologi digital. Ketiga, kecakapan kolaboratif (*colaboration*), guru mampu berkolaborasi untuk saling bersinergi membangun kolaborasi dengan kepala sekolah dan teman sejawat. Keempat, kreativitas (*creativity*) dan inovasi. Sedangkan tuntutan yang terkait dengan implementasi kurikulum merdeka, menurut Eliza, Sriandila, Fitri dan Yenti (2022: 5363) guru dituntut profesional dalam hal: (1) penguasaan tentang konsep kurikulum merdeka; (2) merancang perangkat ajar mulai dari CP, TP, ATP dan modul ajar; (3) melaksanakan kinerja pembelajaran diferensiasi (3) penguasaan konten, metode dan media pembelajaran; (4) melaksanakan penilaian/ asesmen kurikulum merdeka, dan (5) mengolah dan melaporkan hasil penilaian/asesmen.

Tuntutan di atas, menggambarkan bahwa profesionalisme guru sangat penting dan menentukan terwujudnya mutu pendidikan yang berkualitas. Namun dalam kenyataannya di lapangan terdapat kesenjangan profesionalisme guru di sekolah. Guru ada yang sudah sangat profesional, profesional, cukup, dan kurang rendah. Hasil penelitian Arum (2017: 94) menunjukkan bahwa profesionalisme guru masih tergolong rendah disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: masih banyak guru yang kurang kompeten dalam membelajarkan baik dalam menyusun program, penguasaan bahan ajar, pengelolaan kelas, penggunaan media dan teknologi informasi; kurangnya motivasi guru untuk berkeaktivitas dan mengikuti perkembangan; guru yang kurang kompeten dalam menjalankan tugasnya secara utuh. Faktor penyebab lainnya, menurut Hidayah (2022: 2) yaitu masih rendahnya wawasan atau pengetahuan guru dalam penguasaan konsep teoritik, memilih model, metode serta strategi yang tepat untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menghubungkan isi materi pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai teknologi komunikasi dan informasi. Sarah dan Fuadi (2021: 65) kecakapan guru dalam mengintegrasikan dan mengembangkan teknologi digital untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, menarik dan menyenangkan masih kurang.

Kondisi masih kurangnya profesionalisme guru SMP di Kabupaten Pati. Didasarkan pada data rapot mutu pendidikan pendidikan di Kabupaten Pati pada dua tahun terakhir yaitu tahun 2022 diperoleh rata-rata 6,62 berada pada rentang (5,07-6,66) dalam kategori menuju SNP. terdistribusi untuk standar kompetensi lulusan sebesar 6,99, standar isi 6,98, standar proses 6,99, standar pendidik dan tenaga kependidikan 5,72, standar sarana dan prasarana pendidikan 59,39, standar pengelolaan pendidikan 6,92, dan standar pembiayaan 6,99. Sedangkan dari kompetensi guru diperoleh hasil dengan rata-rata 6,61 berada pada rentang (5,07-6,66) dalam kategori menuju SNP, terdistribusi untuk berkualifikasi akademik

7,00 mencapai SNP, bersertifikat pendidik memperoleh capaian nilai 7,00. berkompotensi paedagogik 6,14, berkopetensi kepribadian 6,05, berkompotensi profesional 6,21, dan berkompotensi sosial 6,45. Data raport pendidikan Kabupaten Pati tahun 2023 menunjukkan rata-ratanya baru 61,50 berada pada peringkat menengah bawah berada pada rentang 61-80%. Untuk literasi dan numerasi numerasi SMP Negeri di Kabupaten Pati secara umum baru memperoleh nilai dalam kategori dasar dengan rata-rata nilai 1,55 dengan konversi nilai 51,66% barada pada rentang 46,66-59,66. Numerasi perolehan nilai sebesar 51,33% barada pada rentang 46,66-59,66 dalam kategori cakup belum mahir. Sedangkan untuk tenaga kependidikan diperoleh nilai rata-rata sebesar 62,50 berada pada peringkat menengah kebawah.

Data hasil uji kompetensi guru SMP Negeri di Kabupaten Pati tahun 2022 belum mencapai Standar Kompetensi Minimal (SKM). Rata-rata untuk bidang kompetensi pedagogik dan profesional baru 53,02, padahal SKM yang ditargetkan secara nasional, yaitu rata-rata 55. Artinya, masih ada 45% guru yang memenuhi standar kompetensi minimal.

Data dari hasil survey capaian Platform Merdeka Mengajar (PMM) di Kabupaten Pati dalam kategori sangat rendah. Dari 35 Kabupaten/ Kota di Jawa Tengah Kabupaten Pati menempati peringkat ke 32. Data ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru dalam mengembangkan praktik mengajar sesuai dengan kurikulum merdeka masih reandah, mulai dari pengetahuan pemanfaatan fitur mengajar, fitur perangkat ajar, pembelajaran berdeferensiasi dan fitur asesmen. Rendahnya pengetahuan PMM tersebut berakibat pada kemampuan guru dalam praktik mengajar mulai dari merencanakan pembelajaran (penyusunan perangkat ajar, mulai dari CP, ATP, dan modul ajar), pelaksanaan pembelajaran (penentuan konten/ materi ajar, pemanfaatan media/ model pembelajaran deferensi baik

konten, proses dan produk yang sesuai dengan profil gaya belajar siswa mulai dari visual, auditori, maupun kinestetik), penilaian/asesmen kurikulum merdeka (penyusunan instrumen tes diagnostik, formatif dan sumatif) dan Penguatan Projek Pelajar Pancasila (P5), serta melaksanakan aksi nyata.

Kondisi masih rendahnya profesionalisme guru di Kabupaten Pati tersebut, juga dialami oleh guru SMP Negeri di Kecamatan Pati, mulai dari SMP N 1 sampai 8. Hal ini didasari dari hasil rapor pendidikan 2022 diperoleh rata-rata 6,63 berada pada rentang (5,07-6,66) dalam kategori menuju SNP. Untuk kompetensi guru diperoleh hasil dengan rata-rata 6,64 berada pada rentang (5,07-6,66) dalam kategori menuju SNP, terdistribusi untuk berkualifikasi akademik 7,02 mencapai SNP, bersertifikat pendidik memperoleh capaian nilai 7,01, berkompetensi paedagogik 6,15, berkopetensi kepribadian 6,10, berkompetensi profesional 6,25, dan berkompetensi sosial 6,55. Data raport pendidikan Kabupaten Pati tahun 2023 menunjukkan rata-ratanya baru 61,55 berada pada peringkat menengah bawah berada pada rentang 61-80%. Untuk literasi dan numerasi SMP Negeri di Kecamatan Pati secara umum baru memperoleh nilai dalam kategori dasar dengan rata-rata nilai 1,57 dengan konversi nilai 51, 70% berada pada rentang 46,66-59,66. Numerasi perolehan nilai sebesar 51,33% berada pada rentang 46,66-59,66 dalam kategori cakup belum mahir. Sedangkan untuk tenaga kependidikan diperoleh nilai rata-rata sebesar 62,70 berada pada peringkat menengah ke bawah. Data hasil uji kompetensi guru SMP di Kecamatan Pati rata-rata baru 54,10. Hasil supervisi akademik pengawas menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam membuat perangkat ajar kurikulum merdeka (CP, ATP, Modul Ajar), melaksanakan pembelajaran diferensiasi, dan melaksanakan penilaian/asesmen.

Kondisi rendahnya profesionalisme guru SMP Negeri di Kecamatan Pati tersebut perlu dicarikan solusi salah satunya dengan mengefektifkan

kepemimpinan kepala sekolah dan meningkatkan motivasi guru sehingga profesionalisme guru SMP di Kecamatan Pati dapat terwujud.

Kepemimpinan kepala sekolah dijadikan solusi untuk memecahkan masalah rendahnya profesionalisme guru SMP di Kabupaten Pati, karena memiliki keunggulan teoritis dan praktis. Keunggulan teoritis dari kepemimpinan kepala sekolah dimulai dari pengertian, peran dan kompetensi kepemimpinan kepala sekolah. Kepemimpinan sekolah (*school leadership*) dimaknai sebagai proses membimbing dan membangkitkan bakat dan energi guru, murid dan orang tua untuk mencapai tujuan pendidikan yang dikehendaki (Rahmi, 2018: 43). Peran kepemimpinan kepala sekolah yaitu mengatur dan mengelola segala sumber daya dan dana yang ada di sekolah yang menjadi tempatnya bertugas. Peran kepala sekolah sebagai inovator dan motivator (Hardiyanti, 2020: 35) Kompetensi kepemimpinan kepala sekolah mulai dari kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan sosial (Suhardiman, 2013: 108).

Keunggulan praktisnya, dari kepemimpinan kepala sekolah didasari dari hasil beberapa penelitian, seperti Sumarno (2019: 77) simpulan penelitiannya, menunjukkan ada pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru terhadap kinerja guru sebesar 43,80%. Artinya kepemimpinan kepala sekolah mampu memberikan sumbangan terhadap profesionalisme guru sebesar 43,80% dari dimensi lainnya. Fauzin (2021: 99) simpulan hasil penelitiannya, menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Genuk Kota Semarang dalam persamaan regresi $\hat{Y} = 26,030 + 0,545 X_1$ dengan kekuatan korelasi 0,472 termasuk kategori rendah. Ini berarti bahwa pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah tetap berpengaruh terhadap Profesionalisme Guru sekalipun pengaruhnya rendah dengan besaran kontribusi sebesar 22,3%.

Kepemimpinan kepala sekolah akan berdaya guna dan berhasil guna untuk meningkatkan profesionalisme guru apabila guru di dorong untuk meningkatkan motivasinya. Motivasi guru dapat dijadikan sebagai alat pendukung peningkatan profesionalisme guru SMP di Kecamatan Pati, karena memiliki keunggulan teoritis dan praktis.

Keunggulan teoritis dari motivasi guru dapat dilihat dari pengertian, arti penting, fungsi, faktor, dimensi dan indikatornya. Pengertian motivasi guru dimaknai oleh Uno (2017: 65) suatu kondisi yang membuat guru mempunyai kemauan atau kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu melalui pelaksanaan suatu tugas-tugas keguruannya, seperti mengajar, membimbing, melatih dan mendampingi siswa-siswanya. Arti penting motivasi guru, menurut Sutrisno (2017) yaitu mampu mendorong seorang guru melakukan suatu aktivitas tertentu dalam menjalankan tugasnya. Winardi (2019:292) menjelaskan motivasi muncul karena adanya kebutuhan (need), aspirasi (aspiration), dan keinginan (desire). Fungsi motivasi guru, menurut Purwanto (2010: 70) yaitu sebagai penggerak, penentu arah untuk pencapaian tujuan pendidikan di sekolah, dan menyeleksi tindakan/ perbuatan yang bermanfaat/tidak bermanfaat. Sukmadinata (2019: 62) berpendapat fungsi motivasi guru yaitu untuk mengarahkan, mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan guru. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi guru, menurut Yuli (2013: 100) ada dua yaitu: internal dan eksternal. Dewi (2015: 42) menyebutkan ada dua faktor utama yang mempengaruhi motivasi guru, yaitu: motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri guru, meliputi: cara mengajar yang menyenangkan, membangun hubungan dengan siswa dan teman sejawat yang harmonis. Motivasi ekstrinsik yang muncul dari luar diri guru, antara lain: penghargaan atas prestasi guru, dan pengamatan kepala sekolah terhadap pekerjaan guru. Dimensi motivasi guru, menurut Uno (2017: 72) ada dua dimensi yaitu: motivasi internal dan motivasi eksternal. Hasibuan (2013:162) menyebutkan ada tiga dimensi kebutuhan berprestasi, afiliasi, dan kekuasaan. Dimensi kebutuhan berprestasi indikatornya meliputi: mengembangkan kreativitas, antusias untuk berprestasi tinggi. Dimensi kebutuhan akan afiliasi, indikatornya meliputi: kebutuhan perasaan diterima dihormati, kebutuhan akan perasaan maju. Dimensi kebutuhan akan kekuasaan, indikatornya, meliputi: memiliki kedudukan yang terbaik, dan mengerahkan kemampuan demi mencapai kekuasaan.

Keunggulan praktis dari motivasi guru Keunggulan praktis dari motivasi guru terhadap profesionalisme didasari dari beberapa hasil penelitian, antara lain:

Sumarno (2019) simpulan penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan motivasi guru terhadap profesionalisme guru sebesar 39,40%. Artinya, jika motivasi guru meningkat, maka guru semakin meningkat profesionalismenya dalam menjalankan tugasnya. Astuti (2019: 138) simpulan penelitiannya, menunjukkan adanya pengaruh motivasi guru terhadap profesionalisme guru di MTs Negeri 2 Kendal, terbukti dari hasil perhitungan uji F sebesar 22,8 lebih besar dari level of significant yang ditentukan yaitu 5% sebesar 4,05. Selanjutnya berdasarkan perhitungan R square yang telah dilakukan, diperoleh koefisien determinasi $R = 0,576$ hasil tersebut menunjukkan bahwa sumbangan efektif dari motivasi guru terhadap profesionalisme guru di MTs Negeri 2 Kendal sebesar 57,60% dari dimensi lainnya.

Hapizoh, Harapan dan Destiniar (2020: 171) simpulan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa motivasi guru dapat berpengaruh terhadap profesionalisme guru, dengan perolehan nilai koefisien sebesar 0,264. Artinya terjadi hubungan positif antara motivasi guru dengan profesionalisme guru, semakin tinggi nilai profesionalisme guru maka kinerja guru semakin baik, dengan besarnya sumbangan sebesar 26,4% dari dimensi lainnya.

Susilaningsih (2013: 127) simpulan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa motivasi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru. Artinya, semakin baik motivasi berprestasi akan mengakibatkan semakin baik pula profesionalisme guru SD di Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang, begitu pula sebaliknya semakin kurang motivasi berprestasi akan mengakibatkan menurunnya profesionalisme guru.

Berpijak dari keunggulan teoritis dan praktis di atas, menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi guru dapat meningkatkan profesionalisme guru. Melalui kepemimpinan kepala sekolah yang baik dapat mempengaruhi profesionalisme guru. Demikian pula, motivasi guru akan mempengaruhi profesionalisme guru karena mampu mendorong guru untuk

mengembangkan keprofesian berkelanjutan demi meningkatkan prestasi dan jenjang kariernya.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka tertarik untuk mengangkat judul, “**Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Guru terhadap Profesionalisme Guru SMP Negeri di Kecamatan Pati**”, sebagai judul dalam tesis ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap profesionalisme guru SMP Negeri di Kecamatan Pati?
2. Apakah ada pengaruh motivasi guru terhadap profesionalisme guru SMP Negeri di Kecamatan Pati?
3. Apakah ada pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi guru terhadap profesionalisme guru SMP Negeri di Kecamatan Pati?

1.3 Tujuan Penelitian

Berpijak dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian untuk:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap profesionalisme guru SMP Negeri di Kecamatan Pati.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh motivasi guru terhadap profesionalisme guru SMP Negeri di Kecamatan Pati.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi guru terhadap profesionalisme guru SMP Negeri di Kecamatan Pati.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah serta memperkaya ilmu manajemen pendidikan khususnya dalam hal kepemimpinan kepala sekolah, motivasi guru dan profesionalisme guru di SMP.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat praktis bagi:

1. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pati, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam perumusan kebijakan tentang kepemimpinan kepala sekolah, motivasi guru, dan profesionalisme guru.
2. Sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan sumber informasi bagi sekolah dalam hal kepemimpinan kepala sekolah, motivasi guru, dan profesionalisme guru.
3. Guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah, motivasi guru guna untuk meningkatkan profesionalismenya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru SMP Negeri di Kabupaten Pati yang tersebar di lima Komda, yaitu: Kota, Juwana, Tayu, Jakenan, dan Kayen.

1.5.2 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian, objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban maupun solusi dari permasalahan yang terjadi. Sugiyono (2017:41) menjelaskan pengertian objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid dan reliabel tentang suatu hal (variabel tertentu). Objek dalam penelitian ini adalah kepemimpinan kepala sekolah, motivasi guru guru (PKG), dan profesionalisme guru.

1.6. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1.6.1 Variabel Penelitian

Arikunto (2013:161) mendefinisikan variabel penelitian merupakan objek penelitian atau sesuatu yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah:

1.6.1.1 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang mempengaruhi, yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kepemimpinan kepala sekolah (X_1) dan motivasi guru (X_2).

1.6.1.2 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat (*dependent variable*), merupakan variabel yang dipengaruhi yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikatnya adalah profesional guru (Y).

1.6.3 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu (1) kepemimpinan kepala sekolah; (2) motivasi guru; (3) profesional guru.

Agar memperoleh gambaran secara jelas mengenai variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini, maka diberikan batasan-batasan sebagai berikut:

1.6.3.1 Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1)

Kepemimpinan kepala sekolah dimaknai sebagai kemampuan dalam pengambilan keputusan dan memimpin warga sekolah dalam proses pembelajaran yang di dalamnya terjadi interaksi antara guru dan murid (Fauzin, 2021: 31). Kepemimpinan kepala sekolah adalah kemampuan yang berhasil ditunjukkan oleh kepala sekolah/madrasah untuk mempengaruhi seluruh warga sekolah/madrasah dalam bersikap dan bertindak melakukan aktivitas atau kegiatan sekolah/madrasah untuk mencapai visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan oleh sekolah/madrasah (Makarim, 2020: 186).

Aspek kepemimpinan kepala sekolah dalam penelitian mencakup beberapa kompetensi yaitu: kepribadian, pengetahuan, pemahaman visi dan misi, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan berkomunikasi, manajerial, kewirausahaan, supervisi, sosial.

1.6.3.2 Motivasi Guru

Motivasi guru memiliki factor yang sangat penting dalam mewujudkan guru yang professional. Sofiani (2021: 13) memaknai motivasi guru adalah keadaan yang mendorong seorang guru untuk memiliki kemampuan atau keinginan guna pencapaian tujuan dalam melaksanakan tugas-tugas keguruan. Motivasi guru akan memberikan kekuatan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaannya dengan baik, seperti mengajar, mendidik, dan memberikan arahan, sehingga tujuan yang dikehendaki akan tercapai.

Sukmadinata (2019: 62) berpendapat fungsi motivasi guru yaitu untuk mengarahkan, mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan guru. Pemberian motivasi pada guru dalam rangka penyelesaian tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik akan mengarahkan, mengaktifkan, dan meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran.

Motivasi guru, dimensi dan indikator yang menjadi alat ukur menurut Uno (2017: 72) ada dua dimensi motivasi guru yaitu: motivasi internal dan motivasi eksternal. Hasibuan (2013:162) menyebutkan ada tiga dimensi motivasi guru, yaitu: kebutuhan berprestasi, afiliasi, dan kekuasaan. Indikator motivasi guru, meliputi: tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugas, melaksanakan tugas dengan target yang jelas, mengembangkan kreativitas, antusias untuk berprestasi tinggi, kebutuhan akan perasaan diterima dan dihormati oleh orang lain di lingkungan, kebutuhan akan perasaan maju, mengerahkan kemampuan demi mencapai kekuasaan.

1.6.3.3 Profesionalisme guru

Kompetensi profesional guru, menurut Hidayati (2022: 4) yaitu kemampuan seorang guru dalam bekerja dan mengajar sesuai dengan bidang keahlian yang dimilikinya. Sarah dan Fuadi (2021: 4) menjelaskan bahwa guru yang profesional di abad 21 harus memiliki kemampuan pada komponen kinerja, bahan pengajaran, penyesuaian kepribadian, dan sikap.

Dalam pengembangan profesionalisme guru perlu memegang prinsip-prinsip. Hastasasi, Harjatanaya, Kristiani dan Herutami (2022: 90) menyebutkan ada lima prinsip yaitu: (1) pengembangan profesional guru sebagai aktivitas yang dilakukan berdasarkan hasil kegiatan evaluasi; (2) menetapkan ruang lingkup pengembangan profesional; (3) pengembangan profesional dilakukan secara terencana dan strategis untuk mencapai suatu tujuan dalam jangka waktu tertentu, dan orang yang tepat untuk melakukan aktivitas pembinaan tersebut; (4) pengembangan profesional guru dilakukan secara bertahap dan mandiri agar terjadi peningkatan kualitas secara berkelanjutan di satuan pendidikan, sesuai dengan kemampuan satuan pendidikan; (5) pengembangan profesional adalah sebuah proses kolaboratif dalam satuan pendidikan antara pendamping dan pendidik, demi tercapainya tujuan bersama.

Profesionalisme guru dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Wardan, Ritonga dan Maisah (2022: 12) menyebutkan ada tiga faktor penting yang menentukan profesionalisme seseorang, yaitu: (1) memiliki keahlian khusus yang dipersiapkan oleh program pendidikan keahlian atau profesi; (2) kemampuan untuk memperbaiki kemampuan berupa keterampilan dan keahlian khusus yang dimiliki; (3) penghasilan yang memadai sebagai imbalan terhadap keahlian yang dimiliki.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No16 tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru yang berkaitan dengan kompetensi profesional, Indikator profesionalisme guru, mencakup (1) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; (2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu (3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif (4) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan refleksi; dan (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Berpijak dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi guru terhadap profesionalisme guru adalah kemampuan kepala sekolah dalam mempengaruhi seluruh warga sekolah untuk melaksanakan penilaian terhadap guru mulai dari kompetensi paedagogik, kepribadian, sosial sehingga profesinya menjadi meningkat.